

AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Mengikuti Program
Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Tahun 2017-2019)

Oleh :

Elizabet Kurnia Putri
elizabetkputri@gmail.com
Fera Tjahjani
ftjah@stie-mce.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan, dan untuk menguji apakah pengungkapan CSR mampu memediasi hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Sembilan puluh perusahaan di sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis jalur.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja. Sementara pengungkapan CSR mampu memediasi hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan, sayangnya pengungkapan CSR tidak memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Kata kunci: akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, pengungkapan CSR

.Abstract

This study aims to examine the effect of environmental accounting, environmental performance and CSR disclosure on the financial performance, and to test whether CSR disclosure is able to mediate the relationship between environmental accounting and environmental performance on the financial performance.

Ninety companies in the mining and energy sectors listed on the IDX in 2017 – 2019 were selected using a purposive sampling method. Data analysis using path analysis.

The results of this study state that environmental accounting has a negative effect on financial performance, while environmental performance and CSR disclosure have no effect on performance. While CSR disclosure is able to mediate the relationship between environmental accounting and financial performance, unfortunately CSR disclosure does not mediate the relationship between environmental performance and financial performance

Key words: *environmental accounting, environmental performance, financial performance, CSR disclosure*

1. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu revolusi industri berkembang begitu pesat dan membawa pengaruh terhadap kehidupan. Dengan contoh munculnya berbagai teknologi

yang dapat menolong bahkan menggantikan manusia melakukan pekerjaannya (Prasetyo & Trisyanti, 2018) Selain memberikan dampak yang baik revolusi industri juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Seperti yang

disampaikan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2018 di Incheon, Korea Selatan yang menyatakan bahwa harus ada keberanian menekan emisi gas karbon untuk menentukan keadaan bumi selanjutnya karena akan adanya ancaman perubahan iklim serta peningkatan suhu yang dapat mengancam ketahanan pangan, kesehatan manusia bahkan bencana ekstrem (IPCC, 2018).

Selain memberikan dampak di atas aktivitas industri juga memberikan dampak terhadap lingkungan seperti polusi udara, limbah, penggundulan hutan, serta penambangan yang mengikis daya tahan lingkungan. Dan dampak-dampak tersebut seringkali diabaikan oleh perusahaan dikarenakan perusahaan hanya mementingkan tujuan utamanya saja yaitu mencari keuntungan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Keuntungan perusahaan merupakan salah satu tolak ukur investor dalam menilai kinerja perusahaan serta dalam manajemen digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. (Damanik & Yadnyana, 2017). Akan tetapi perusahaan tidak dapat berfokus bertanggung jawab pada satu aspek saja yaitu keuntungan (profit) perusahaan melainkan juga berfokus pada lingkungan dan masyarakat yang terdampak sesuai dengan prinsip *triple bottom line* Elkington dalam Hapsoro & Adyaksana, 2020).

Oleh karena itu dalam perusahaan diperlukan alat pengendalian dan tata kelola perusahaan dalam mengatasi dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan yaitu dengan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan alat untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai dan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Akuntansi lingkungan yang dilakukan dengan cara pelaporan biaya lingkungan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang karena dengan melaporkan atau mengungkapkan maka investor akan menilai bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Selain mengungkapkan pengeluaran mengenai lingkungan diperlukan bukti nyata dalam upaya pengelolaan lingkungan dan perlu uji yang nyata bahwa perusahaan tersebut memang telah melakukan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memfasilitasi perusahaan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang telah diusahakan bagi pengelolaan lingkungan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diperingkat dari warna terbaik hingga terburuk yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. hasil penilaian

tersebut akan diumumkan secara rutin tiap tahunnya kepada masyarakat.

Dengan adanya penilaian PROPER dari pemerintah tersebut ternyata belum menjadi satu program yang menyadarkan perusahaan betapa pentingnya mengelola lingkungan. Sebagai bukti nyata berdasarkan Direktorat Penegakan hukum KLHK (2020) PT Nirmala Tipar sesama yaitu perusahaan jasa pengolah limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) di Bekasi telah melakukan pencemaran lingkungan yang menyebabkan tanah terkontaminasi logam berat dan jika dilakukan terus-menerus akan menyebabkan tanah warga tercemar (www.greeners.co, 2020). Selain itu berdasarkan penilaian PROPER tahun 2018-2019 masih terdapat perusahaan dengan peringkat hitam yaitu PT Putra Bangun Citra Mandiri dan PT industri Plywood Tjipta Rimba. Kedua perusahaan tersebut memanfaatkan limbah B3 yaitu sludge dari pengelolaan air limbah untuk penimbunan rawa di areal pabrik (<https://kabar24.bisnis.com>, 2020).

Dari contoh kasus-kasus di atas maka diperlukan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat secara terbuka kepada publik sebagai informasi bahwa perusahaan telah melaksanakan pengelolaan lingkungan secara nyata.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan didapati hasil yang belum konsisten sehingga mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan dimediasi oleh pengungkapan CSR. Selain itu objek yang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, BUMN, serta BCA. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis tertarik dan memilih objek perusahaan pertambangan dikarenakan menurut Jaringan advokasi Tambang (Jatam) pada tahun 2012 menyatakan bahwa sektor pertambangan memberikan sekitar 70 % kerusakan lingkungan di Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan perusahaan pertambangan dalam melakukan kegiatan usahanya menggunakan secara langsung alam baik itu laut, hutan maupun sungai. Dan operasi perusahaan tersebut masih terus mengabaikan peraturan perundang-undangan yang telah diatur pemerintah. Dan sebagai akibatnya adalah kematian warga, perubahan pola ekonomi masyarakat, kerusakan lahan serta punahnya keanekaragaman hayati. (<https://regional.kompas.com>, 2012).

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian

yang digunakan yaitu penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang timbul secara simetris tanpa memperhatikan pengaruh suatu variabel lainnya. Penelitian korelasional dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan atau fakta berdasarkan kerangka pemikiran yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan, pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan, pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial memediasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan serta pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial memediasi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter dengan data penelitian berupa data sekunder perusahaan yang didapatkan dari masing-masing website perusahaan serta hasil pengumuman PROPER yang didapatkan dari website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu www.proper.menlh.go.id Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yang mempengaruhi, variabel dependen yang dipengaruhi dan variabel intervening yang memediasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel intervening yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial.

Definisi variabel, operasional, dan Pengukuran

a. Akuntansi Lingkungan yang diprosikan dengan biaya lingkungan

$$\text{Biaya lingkungan} = \frac{\text{Jml biaya lingkungan}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

b. Kinerja Lingkungan yang diukur menggunakan hasil pengumuman PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia

Warna	Keterangan	Skor
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

c. Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. Pengungkapan CSR yang diukur dengan CSRI dengan acuan informasi dari GRI 2016 yang secara keseluruhan terdapat 87 indikator yang terdiri dari 3 aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

$$CSRIJ = \frac{\text{Jumlah } XiJ}{nJ}$$

Populasi dalam penelitian ini yaitu 150 perusahaan pertambangan sektor batubara dan mineral yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan. Sedangkan sampel penelitian terdapat 90 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah penetapan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:122). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

1. Perusahaan pertambangan sektor batubara dan mineral yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan tahun 2017-2019
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2017-2019
3. Perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan periode 2017-2019

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dengan teknik analisis data yaitu analisis jalur. Analisis tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel penelitian.

b. Uji asumsi klasik

Uji ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, apakah penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji yang dilakukan dalam uji asumsi klasik antara lain:

1. Uji normalitas
 2. Uji multikolinearitas
 3. Uji autokorelasi
 4. Uji heteroskedastisitas
- c. Uji hipotesis

Dalam suatu penelitian diperlukan analisis data dan interpretasi dengan tujuan menjawab pertanyaan dalam suatu kejadian dan atau kondisi tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Jalur
2. Uji Determinasi (R Square)
3. Uji t

3. Hasil Penelitian dan Bahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi minimal, maksimal, *mean*, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 1

Var	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
AkuntansiLingkungan	0,000	0,851	0,14521	0,224712
KinerjaLingkungan	2,00	5,00	3,267	0,6325
KinerjaKeuangan	0,001	0,456	0,10897	0,121220
PengungkapanCSR	0,253	0,759	0,43931	0,121009

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Tabel 2: Uji Normalitas

Dependen	Asymp. sig (2-tailed)	
	Sebelum Transform	Setelah Transform
PengungkapanCSR	0,200	0,200
KinerjaKeuangan	0,000	0,094

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, nilai *asymp.sig (2-tailed)* ketika awal pengolahan data didapatkan nilai dibawah 0,05 yang artinya data tersebut tidak berdistribusi norma, oleh sebab itu dilakukan *transform* dan hasilnya sudah lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Tabel 3;Uji Multikolinieritas

Dependen	Independen	Nilai Tolerance	VIF
Pengungkapan CSR	AkuntansiLingkungan	0,945	1,058
	KinerjaLingkungan	0,945	1,058
KinerjaKeuangan	AkuntansiLingkungan	0,914	1,095
	KinerjaLingkungan	0,877	1,140
	PengungkapanCSR	0,915	1,093

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Yang dapat diambil kesimpulan bahwa dalam

penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi

Tabel 4.Uji Autokorelasi

Dependen	Durbin-Watson	Runs Test
PengungkapanCSR	2,444	0,832
KinerjaKeuangan	2,285	0,203

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Durbin-Watson*, untuk pengungkapan CSR nilainya $d > 4-dL$ ($2,444 > 2,3881$) yang artinya terdapat autokorelasi dan untuk kinerja keuangan nilainya $4-dU < d < 4-dL$ ($2,2736 < 2,285 < 2,411$) yang berarti tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Dikatakan uji autokorelasi yang baik apabila tidak terjadi autokorelasi, akan tetapi dalam penelitian ini hasil uji autokorelasi tidak sesuai dengan yang telah dipersyaratkan sehingga diperlukan uji metode yang lain yaitu uji *Runs test*. Dalam pengujian ini nilai hasil pengujian *Runs test* lebih dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak terjadi masalah atau gejala heteoskedastisitas, dikarenakan titik-tik menyebar secara acak.

Uji Hipotesis

Analisis Jalur

Diketahui berdasarkan hasil olahan SPSS, peningkatan variabel akuntansi lingkungan menurunkan pengungkapan CSR sebesar 0,183 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Peningkatan variabel kinerja lingkungan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 0,274 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dan nilai e1 sebesar 0,956 menunjukkan nilai pengungkapan CSR yang tidak dapat dijelaskan oleh akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan.

Diketahui berdasarkan hasil olahan SPSS, peningkatan variabel akuntansi lingkungan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,672 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Peningkatan variabel kinerja lingkungan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,044 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Peningkatan variabel pengungkapan CSR menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,131 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dan nilai e2 sebesar 0,752 menunjukkan nilai kinerja keuangan yang tidak dapat dijelaskan oleh akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan CSR.

Uji Determinasi (*R Square*)

Diketahui nilai *R Square* pengungkapan CSR sebesar 0,085 berarti 8,5 % variabel pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan, sedangkan sisanya

sebesar 91,5 % dijelaskan oleh variabel yang lainnya. Dan untuk *R Square* kinerja keuangan sebesar 0,433 berarti 43,3 % variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan CSR sedangkan sisanya sebesar 56,7 % dijelaskan oleh variabel yang lainnya.

Uji t

Pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai t hitung (-7,916) < t tabel (1,988). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai t hitung (0,506) < t tabel (1,988). Pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai t hitung (-1,539) < t tabel (1,988). Pengaruh tidak langsung akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan CSR nilainya lebih besar dari pengaruh langsungnya (0 > -0,183). Dan pengaruh langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan CSR lebih besar dari pengaruh tidak langsungnya (0,274 > -0,005).

Pengaruh yang terjadi pada akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah negatif signifikan yang artinya hipotesis pertama ditolak. Akuntansi lingkungan diharapkan menjadi investasi jangka panjang perusahaan belum mampu dibuktikan dalam penelitian ini. Perusahaan menganggap akuntansi lingkungan yang diprosikan dengan biaya lingkungan

dianggap tambahan pengeluaran sehingga menambah pengeluaran perusahaan dan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu perusahaan seringkali mengabaikan informasi mengenai pengeluaran biaya lingkungan dan membebankan pada biaya produksi hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap harga produk (Meiyana dan Aisyah, 2019). Apabila biaya lingkungan tinggi harga produk juga tinggi, dan apabila harga tinggi atau mahal tentu akan memberatkan konsumen dan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan.

Pengaruh yang terjadi pada kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah tidak terdapat pengaruh yang artinya hipotesis kedua ditolak. Pengelolaan lingkungan perusahaan diharapkan dilakukan melebihi persyaratan perundang-undangan seperti memanfaatkan sumber daya secara efisien dan melaksanakan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Akan tetapi pada kenyataannya perusahaan masih belum melakukan melebihi yang dipersyaratkan sehingga belum mampu menarik perhatian dan minat dari *stakeholder* dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Sementara itu modal yang didapatkan perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional maupun produksi sebagai peningkatan laba. Akan tetapi untuk memenuhi apa yang diharapkan masyarakat tentunya akan membutuhkan modal yang besar

untuk dikeluarkan oleh perusahaan (Hapsoro dan Adyaksana, 2020)

Pengaruh yang terjadi pada pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan adalah tidak berpengaruh sehingga hipotesis ketiga ditolak. Menurut Kusniadji dalam Angela dan Yuniarti (2015) pengungkapan CSR dapat membantu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan citra merk dan reputasi perusahaan. Pelaksanaan pengungkapan CSR merupakan bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* dalam menyampaikan ide, saran, dan kritik yang membangun. Di Indonesia pengungkapan CSR awalnya bersifat sukarela namun setelah dikeluarkannya UU No 40 tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan CSR, maka perusahaan mulai dengan aktif mengungkapkan CSR sebagai salah satu strategi peningkatan CSR. Akan tetapi untuk peningkatan CSR diperlukan pengungkapan secara kontinyu dan terus menerus sebagai komitmen menjalankan bisnis dengan memperhatikan berbagai aspek baik ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan hubungan jangka panjang terhadap pemangku kepentingan. Akan tetapi pada penelitian ini tidak berpengaruh karena pengungkapan CSR tidak dikomunikasikan dengan baik kepada

pemangku kepentingan dan tidak dilakukan secara kontinyu dan terus menerus.

Pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi pengungkapan CSR merupakan hipotesis keempat pada penelitian ini dan kesimpulannya adalah diterima. Hal tersebut terjadi membuktikan bahwa dengan adanya anggaran bagi akuntansi lingkungan dapat menunjang pengungkapan CSR yang dapat memberikan pandangan baik mengenai pertanggungjawaban perusahaan (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014). Pandangan baik tersebut berasal dari *stakeholder* yang memberikan dampak respon positif dan memberikan keuntungan bagi perusahaan khususnya dari segi *financial*. (Meiyana & Aisyah, 2019).

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi pengungkapan CSR merupakan hipotesis kelima dan pada penelitian ini hipotesis tersebut ditolak. Pada dasarnya kinerja lingkungan tidak dapat terlepas dari pengungkapan CSR dikarenakan salah satu aspek pada pengungkapan CSR yaitu kinerja lingkungan. Pengungkapan CSR di laporan tahunan seringkali menjadi fokus dan perhatian dari *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Kegiatan yang dilakukan dalam CSR mampu meningkatkan kepercayaan dari banyak pihak yang dapat berdampak meningkatkan citra positif perusahaan guna untuk keberlangsungan hidup

dari perusahaan. (Meiyana dan Aisyah, 2019). Dengan adanya respon positif dari pemangku kepentingan tentu akan membawa pengaruh yang baik bagi kinerja keuangan baik dari peningkatan penjualan, peningkatan laba, bahkan tambahan modal dari investor (Niasari Rima, 2019). Akan tetapi pada pelaksanaannya pengungkapan CSR dengan salah satu aspek kinerja lingkungan tidak dilakukan secara kontinyu dan terus menerus sehingga berpengaruh pada penyampaian informasi yang tidak baik kepada pemangku kepentingan. Selain itu diduga masih terdapat variabel lain yang digunakan pelaku pasar modal Indonesia dalam menentukan portofolio investasi pada perusahaan pertambangan sebagai contoh rasio ukuran perusahaan atau kategori investasi penanaman modal (Angela, 2015). Sehingga upaya pencapaian peringkat kinerja lingkungan perusahaan tidak dapat memaksimalkan pengungkapan CSR yang diharapkan memberikan pengaruh positif ke pemangku kepentingan supaya dengan sukarela memberikan dukungannya terhadap perusahaan menjadi tidak terpenuhi.

5.Simpulan

Dari hasil yang sudah diuji maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan CSR terhadap kinerja

keuangan perusahaan pertambangan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan tahun 2017-2019. Dan untuk pengungkapan CSR sebagai variabel intervening mampu memediasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan tahun 2017-2019 sedangkan untuk pengungkapan CSR sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan tahun 2017-2019.

5. Daftar Rujukan

- Damanik, I. B., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 20.1, 645-673.
- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (1), 41-52.
- IPCC, I. (2018, Oktober 8). *Summary for Policymakers of IPCC Special Report on Global Warming of 1.5 Degree*. Retrieved 3 Desember 2020, from IPCC: <https://www.ipcc.ch>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 1-6.